

HAKIKAT PENDIDIK

H. Syarifuddin*

Pengawas PAI pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Labuhan Batu Utara

Abstract

Received:

Revised:

Accepted:

Allah telah memilih manusia sebagai pemimpin dunia karena kemampuannya dalam berbagai ilmu dan ilmu. Mereka dapat melakukan pendidikan; untuk mengajar dan diajar. Ini membedakan antara manusia dan orang lain. Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Guru atau pendidik adalah pekerjaan profesional yang tidak dapat dilakukan oleh suatu badan tanpa syarat-syarat khusus yang mendukung pelaksanaan pekerjaan tersebut. Mereka harus memiliki karakter yang baik, pengetahuan dan ilmu yang luas, kompetensi dan kualifikasi sebagai pendidik. Oleh karena itu, menjadi guru atau pendidik tidak semudah yang kita bayangkan. Tugas mereka tidak hanya mentransfer ilmu dan ilmu kepada siswa tetapi juga mendidik, membimbing dan memberdayakan mereka untuk menjadi orang sukses yang baik.

Keywords: Pendidik, Hakikat

(*) Corresponding Author: H. Syafaruddin

How to Cite: Hakikat Pendidik (2021) ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk paedagogik, artinya makhluk yang memiliki potensi untuk dididik dan mendidik. Zakiah Drajat, (1996:16) Oleh karena itulah Allah memilih Adam as (manusia), bukan para malaikat atau jin, sebagai khalifah di muka bumi ini. Al-Baqarah, (Ayat 30) Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan penciptaannya sebagai makhluk yang paling sempurna. At-Tin (Ayat 4)

Berbicara tentang paedagogik atau pendidikan tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang unsure-unsur dan komponen-komponen pokok pendidikan serta makna pendidikan. Noeng Muhajir misalnya, menjelaskan bahwa yang termasuk dalam unsur pokok pendidikan adalah pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, cara atau jalan yang digunakan, dan konteks yang positif. Sedangkan yang termasuk dalam komponen pendidikan adalah kurikulum, subjek didik, satuan sosialnya, personifikasi pendidik, dan konteks belajar. Tentang makna pendidikan, Noeng Muhajir, (2003:1) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki tiga fungsi, yaitu: menumbuhkan kreativitas subjek didik; memperkaya khazanah moralitas budaya manusia dengan jalan menegembangkan nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahiah; menyiapkan tenaga kerja yang memiliki produktivitas.

Tujuan final dari pendidikan menurut konsep Islam tentu tidak terlepas dari fungsi manusia diciptakan di muka bumi ini, yakni sebagai hamba Allah yang senantiasa mengabdikan kepada-Nya dan sebagai khalifah di bumi ini yang bertugas memakmurkannya. Hanya dengan perantaraan pendidikanlah manusia dapat menjalankan kedua fungsinya tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia sedemikian rupa sehingga

ia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah-Nya di muka bumi ini.

Tulisan yang ringkas ini tentu tidak akan membahas tentang pendidikan secara keseluruhan, tetapi hanya membicarakan tentang 'hakikat pendidik' yang merupakan salah satu unsur dan komponen pokok pendidikan. Pendidik atau guru dikatakan sebagai salah satu unsure dan komponen pokok pendidikan karena tanpa seorang pendidik maka proses pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan harapan dan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan.

Definisi Pendidik

Secara *lughawi* kata pendidik dalam bahasa arab sering disamakan dengan istilah *mu'alim* (guru, pelatih dan pemandu), *mudarris* (guru, pelatih, dan dosen) murabbi, *muaddib* (guru dalam pendidikan al-Quran), dan *ustadz* (guru, professor, pelatih, penulis dan penyair). Abuddin Nata, (1997:61-62). Adapun dalam bahasa inggris kata pendidik berdekatan makna dengan *teacher* (guru atau pengajar), *tutor* (guru privat/guru yang mengajar di rumah), *instructor* (guru, pelatih dan lektor), *trainer* (pelatih atau penggembleng) *lecturer* (dosen) dan *educator* (pendidik atau ahli mendidik). Jhon, (2005:608) Di Jerman disebut "*der Lehrer*" yang berarti pengajar. Orang India dahulu, menganggap guru atau pendidik itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut *sensi*, artinya "yang lebih dahulu lahir", "yang lebih tua". Zakiah Drazat, (1996:39-40)

Secara terminology, definisi pendidik di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim adalah sebagaimana tercantum dalam undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2, yaitu: pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. UUD RI, (2007:34) H.A.R. Tilaar, (2002:86) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan profesi adalah pekerjaan atau jabatan dalam suatu hirarki birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta adanya pelayanan baku terhadap masyarakat. Sementara itu Undang-undang Guru dan Dosen membagi sebutan pendidik menjadi tiga istilah, yaitu: *pertama*, guru untuk pendidik di pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. *Kedua*, dosen untuk pendidik di perguruan tinggi atau universitas. Dan *ketiga*, guru besar atau professor yaitu jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.

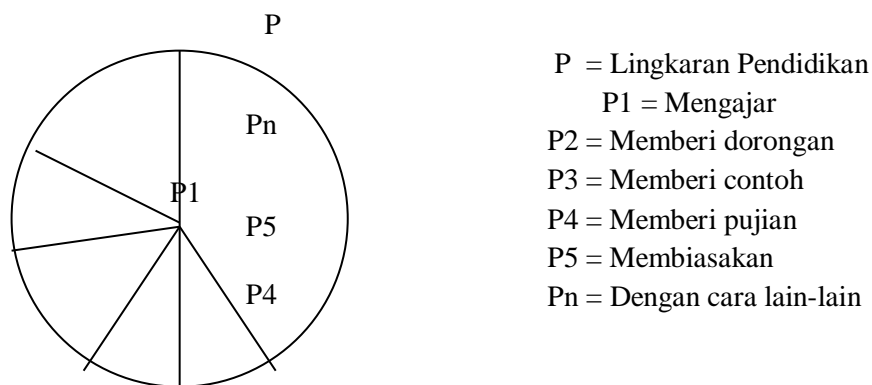
Menurut Ahmad Tafsir, (1994:74) pendidik adalah siapapun yang bertanggungjawab secara langsung terhadap perkembangan peserta didik. Mereka berkewajiban mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik berdasarkan ajaran Islam. Sedangkan Noeng Muhajir, (2003:71) menjelaskan bahwa pendidik adalah seseorang yang mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkannya, bukan hanya sekedar isi atau ilmunya akan tetapi juga nilainya. Inti dari personifikasi pendidik menurutnya adalah bahwa pendidik adalah seseorang yang professional dengan memiliki tiga syarat, yakni: memiliki pengetahuan lebih, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya, dan bersedia mentransfer ilmu dan nilainya kepada peserta didik.

Abuddin Nata, (1997:65-67) menyatakan bahwa berdasarkan petunjuk Al-Quran, yang telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik adalah yang *pertama* Allah yang telah mengajar ataupun mendidik para nabi dan rasul-Nya. *Kedua* adalah para rasul yang telah mengajarkan kitab-kitab-Nya kepada semua umatnya. *Ketiga* adalah kedua orang tua, baik karena kodrat-Nya maupun karena kepentingan orang tua tersebut untuk menjadikan anaknya menjadi orang sukses. Dan *keempat* adalah orang lain yang secara khusus berprofesi sebagai pendidik.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa pendidik adalah seseorang yang lebih dewasa yang melakukan kegiatan pengajaran, pelatihan, pendidikan, penggemblengan bimbingan atau pemanduan baik di rumah, di sekolah, perguruan tinggi atau di masyarakat. Dengan demikian kata 'pendidik' dapat melekat pada orang tua, guru di sekolah, dosen di universitas atau tokoh masyarakat dan sebagainya yang melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan.

Tugas Pendidik

Dari beberapa definisi pendidik di atas, baik secara bahasa maupun istilah dapat dipahami bahwa tugas-tugas seorang pendidik telah tercakup semua dalam definisi-definisi tersebut. Namun demikian untuk lebih mempertegas tentang tugas dan fungsi pendidik maka perlu memperhatikan juga pendapat-pendapat para ahli pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, (1997:78) para ahli bersepakat bahwa tugas pendidik adalah mendidik yang memiliki makna yang sangat luas. Tugas mendidik itu dideskripsikan dengan lingkaran pendidikan di bawah ini.



Di sekolah, tugas guru atau pendidik sebagian besar dilakukan dengan mengajar. Di rumah tugas pendidik atau orang tua adalah dengan membiasakan, pemberian tauladan, pujian, dorongan dan lain-lain.

Hasan Langgulung, (1988:86) berpendapat bahwa tugas pendidik selain mentransfer pengetahuan adalah sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar anak didiknya. Sementara itu menurut Ag. Soejono, (1982:62) bahwa tugas pendidik termasuk di dalamnya guru adalah:

1. wajib menemukan faktor-faktor pembawaan anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.

2. menolong anak didik mengembangkan pembawaan-pembawaan yang baik dan menekan pembawaan anak didik yang buruk.
3. memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa melalui pengenalan berbagai ketrampilan, keahlian, dan ilmu pengetahuan.
4. mengevaluasi perkembangan anak didik.
5. memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Di dalam Undang-undang Sisdiknas dijelaskan bahwa tugas pendidik adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan dalam Undang-undang guru dan dosen dijelaskan bahwa kewajiban guru adalah:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Zakiah Darajat, (1996:97) dalam uraiannya tentang hal-hal yang harus diinggit oleh guru, memberi kesimpulan bahwa tugas guru agama adalah:

- a. Membina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak.
- b. Memahami perkembangan jiwa anak sehingga mampu mendidiknya dengan cara yang tepat.
- c. Guru agama di SD harus banyak memberikan percontohan dan pembiasaan.
- d. Memahami latar belakang anak yang mempengaruhi perilaku tertentu.

S. Nasution sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa tugas guru yang *pertama* adalah mengkomunikasikan pengetahuannya. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang akan disampaikannya. Oleh karena itu seorang guru tidak boleh berhenti belajar, disamping untuk memperdalam pengetahuannya juga untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama yang berkaitan dengan tugasnya; *kedua* guru sebagai model dari ilmu dan nilai yang termuat dalam mata pelajaran yang disampaikannya. Dalam tugas ini, guru dituntut mampu untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari; *ketiga* sebagai model pribadi, apakah ia berdisiplin, cinta pada pelajarannya, atau justru berpandangan picik dan mematikan idealisme.

Moh. Uzer Usman, (2006:6-8) berpendapat bahwa guru atau pendidik memiliki tugas yang banyak, baik yang terkait dengan dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Selanjutnya tugas-tugas tersebut dikelompokkan dalam tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. mengajar berarti meneruskan

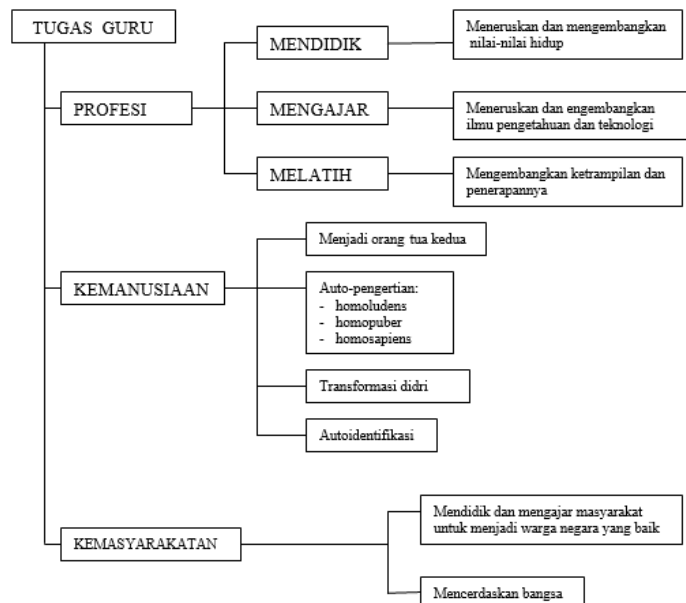
dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan yaitu bahwa guru disekolah harus dapat menjadi orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati dan menjadi figur idola bagi siswanya. Para siswa enggan menghadapi guru yang kurang menarik dan simpati terhadapnya. Jika demikian keadaanya maka pelajaran sulit untuk diserap atau dipahami oleh siswanya.

Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendidik mereka agar menjadi warga negara yang baik dan benar. Jadi tugas dan fungsi pendidik dalam hal ini sangat strategis karena akan menentukan mutu kehidupan bangsa di masa mendatang.

Tugas dan fungsi guru atau pendidik yang demikian itu akan selalu relevan perkembangan dan kemajuan zaman, dan sampai kapanpun akan senantiasa diperlukan. Pandangan masyarakat terhadap posisi pendidik yang demikian itu merupakan penghargaan yang tidak kecil maknanya bagi para pendidik. Namun demikian hal ini juga sekaligus menjadi tantangan bagi mereka untuk senantiasa berprestasi, berprestise, teruji dan terpuji.

Secara singkat tugas guru dapat dikatakan tidak hanya di depan kelas, tidak hanya sebatas luasnya pagar sekolah tetapi juga memiliki tugas di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Syarat-syarat menjadi Guru

Sebagai pekerjaan profesi dan pekerjaan yang sangat strategis dalam menentukan kualitas perjalanan kehidupan bangsa, maka setiap orang yang hendak mengabdikan dirinya sebagai pendidik harus mamenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Zakiyah darazat, (1996:40-41) secara umum memberikan penjelasan tengan syarat untuk menjadi guru, yakni, bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani dan rohani, berakhlakul karimah, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Yang dimaksud berakhlakul karimah menurutnya adalah bahwa guru harus mencintai tugasnya, bersikap adil terhadap semua

murid, sabar dan tenang, berwibawa, gembira, manusiawi dan bekerjasama dengan guru-guru lain, masyarakat dan orang tua.

Soejono juga menyatakan bahwa syarat menjadi guru secara umum adalah sudah dewasa, sehat jasmani dan rohani, ahli mengajar, berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Sedangkan menurut Munir Mursi bahwa syarat terpenting bagi guru agama Islam adalah sudah dewasa, sehat jasmani dan rohani, memiliki keahlian sebagai guru dan berkepribadian muslim. Sementara itu Cahyadi Takariawan, ((2003:38) juga menyebutkan beberapa kemampuan khas yang harus dimiliki oleh para guru/pendidik (muslim khususnya) yaitu:

1. kemampuan berbahasa Arab.
2. kemampuan berbahasa Indonesia.
3. kemampuan menulis dengan huruf arab.
4. kemampuan menulis dengan huruf latin.
5. kemampuan berbicara secara logis teratur, sistematis dan mudah dipahami.
6. kemampuan beretorika (berpidato/ceramah).
7. kemampuan mendengarkan pembicaraan anak didik.
8. kemampuan menyegarkan suasana, agar tetap kondusif dan peserta didik tetap bersemangat.
9. kemampuan berkomunikasi secara efektif.
10. kemampuan bercerita.
11. kemampuan memimpin forum diskusi atau musyawarah.
12. kemampuan merspon dan menyelesaikan masalah peserta didik.

Undang-undang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah bahwa seorang guru harus sudah mengikuti pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Setiap guru yang telah memenuhi persyaratan sebagai pendidik yang professional maka berhak mendapat sertifikasi pendidik.

Karakteristik Guru yang Baik

Imam Ghazali dalam “Mukaddimah Ihya Ulumuddin” menjelaskan aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang berilmu (termasuk guru, pendidik dan ulama) yaitu: senantiasa tabah dan sabar, duduk dengan sikap yang anggun (rendah hati), tak berbagga diri di hadapan siapapun, kecuali kepada para penindas agar mereka merasa takut, rendah hati dan tidak angkuh dalam pertemuan-pertemuan, tak bercanda (harus serius), berbaik hati dan penuh perhatian kepada penuntut ilmu, menuntut peserta didik dengan cara yang baik, bersedia mengakui ketidaktahuannya terhadap suatu masalah, bersedia menerima hujjah dari orang lain, berpihak kepada yang benar, mengingatkan pada peserta didik untuk tidak menuntut ilmu yang merugikan, mengingatkan peserta didik agar senantiasa menuntut ilmu karena Allah swt, mengoreksi ketakwaan diri sendiri sebelum penuntut ilmu mengikuti prilakunya dan memperoleh manfaat dari kata-katanya.

Al-Abrasyi, (1974:131) menerangkan bahwa pendidik dalam Islam harus memiliki sifat-sifat seperti: zuhud (tidak mengutamakan materi tetapi mengutamakan

ridha Allah), bersih tubuhnya (penampilan yang menyenangkan), bersih jiwanya (tidak berdosa besar), Ikhlas dan tidak riya', tidak memendam rasa iri hati dan dengki, tidak menyenangi permusuhan, menyesuaikan perbuatan dengan perkataan, tidak malu mengakui ketidaktahuan, bijaksana, tegas tetapi tidak kasar baik dalam perbuatan maupun perkataan, rendah hati (tidak sombong, lemah lembut, pemaaf, sabar dan tidak mudah marah karena hal-hal kecil, berkepribadian, tidak merasa rendah diri, bersifat kebapakan terhadap anak didiknya, mengetahui karakter murid (pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikirannya).

Ngalim Purwanto, (2000:139) berpendapat bahwa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik adalah adil (tidak pilih kasih), percaya dan senang kepada murid-muridnya, sabardan rela berkorban, berwibawa di hadapan anak didiknya, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat, suka dan menguasai mata pelajarannya, berpengetahuan luas.

Para ahli pendidikan Islam senantiasa membahas tugas, syarat dan sifat pendidik atau guru secara bersamaan. Ini dikarenakan memang ketiga unsur tersebut sangat berkaitan erat sekali dengan eksistensi seorang pendidik. Seorang pendidik harus mampu memahami tugas-tugasnya, memenuhi syarat-syarat untuk menjadi seorang pendidik dan harus memiliki sifat-sifat pendidik yang baik.

Kedudukan Pendidik dalam Islam

Dari beberapa literature yang membahas masalah pendidikan Islam, dijelaskan tentang kedudukan guru dan tugasnya yang mulia. Asma Hasan Fahmi, (1979:25) misalnya, mengatakan bahwa yang sangat menarik perhatian seseorang dalam berbicara masalah pendidik adalah penghormatan yang luar biasa tingginya terhadap guru sehingga menempatkan posisinya setingkat di bawah para nabi dan rasul.

Pendidik/guru adalah orang pertama yang harus dihormati di lingkungan pendidikan formal. Dia adalah orang kedua setelah orang tua. Oleh karena itu tepatlah pepatah mengatakan: "Orang tua adalah guruku di rumahku dan Guru adalah oangtuaku di sekolah". Di dalam salah satu hadisnya, Rasulullah saw pernah bersabda:

"Bukanlah termasuk umatku, orang yang tidak menghormati orangtua (orang yang labih tua), tidak menyayangi anak-anak (orang yang lebih muda), dan tidak memuliakan para ulama (orang berilmu)" (HR. Ahmad, Tabrani dan Hakim).

Sementara itu Allah swt berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu lebih tinggi dari pada orang-orang kafir dan orang-orang jahil (QS. Al-Mujadalah ayat 11).

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Eksistensi guru atau pendidik bagi suatu bangsa sangatlah penting dan cukup strategis, terlebih-lebih dalam menjaga dan mengembangkan peradaban manusia terutama lagi di tengah-tengah perjalanan zaman dengan perkembangan teknologi yang sangat canggih dan pesat. Posisi guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu maupun sekarang. Penggantian atau pelaksanaan tugas dan fungsi oleh pihak lain hanya akan merusak dan mencemari setatus pendidik dan makna pendidikan itu sendiri.

Semakin akurat para pendidik melaksanakan tugas dan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang menjadi manusia pembangun. Potret wajah bangsa masa depan tercermin dari potret para pendidik saat ini, dan gerak laju perkembangan bangsa berbanding lurus dengan citra pendidik di hati masyarakat. Oleh karena itu, wajarlah mengapa pendidikan di Indonesia belum mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa di mata dunia, hal ini tidak lain karena system pendidikan yang kurang memperhatikan secara serius terhadap keberadaan seorang pendidik. Masih banyak guru yang hidup dalam kemiskinan. Banyak tenaga pendidik mengajarkan materi pelajaran yang tidak sesuai dengan bidangnya, bahkan masih banyak di antara mereka yang tidak memiliki ijazah keguruan. Mereka beranggapan bahwa tugas seorang pendidik hanyalah mentransfer ilmu pengetahuan. Sebagai akibatnya banyak orang-orang terdidik yang kurang atau bahkan tidak bermoral

KESIMPULAN

Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Guru atau pendidik adalah pekerjaan profesional yang tidak dapat dilakukan oleh suatu badan tanpa syarat-syarat khusus yang mendukung pelaksanaan pekerjaan tersebut. Mereka harus memiliki karakter yang baik, pengetahuan dan ilmu yang luas, kompetensi dan kualifikasi sebagai pendidik. Oleh karena itu, menjadi guru atau pendidik tidak semudah yang kita bayangkan. Tugas mereka tidak hanya mentransfer ilmu dan ilmu kepada siswa tetapi juga mendidik, membimbing dan memberdayakan mereka untuk menjadi orang sukses yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, (1997) *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Ag. Soejono, (1982) *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV Ilmu Suara Muhammadiyah.
- Ahmad Tafsir, (1994) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Asma Hasan Fahmi, (1979) *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terjm. Ibrahim Husein. Jakarta: Bulan Bintang.
- Cahyadi Takariawan, (2003) *Refleksi diri seorang Murabbi*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna
- Hasan langgulung, (1988) *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, (2005) *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Moh. Uzer Usman, (2006) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto MP, (2000) *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noeng Muhajir, (2003) *Ilmu Pendidikan dan Perubahan sosial* Yogyakarta: Rake Sarasin
- Zakiah Darazat, (1996) *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Akasara